



ISLAMIC SPIRITUAL GUIDANCE MODEL FOR STRENGTHENING THE MORAL CHARACTER OF INMATES IN CLASS IIB PADANGSIDIMPUAN CORRECTION

MODEL BIMBINGAN ROHANI ISLAM UNTUK PENGUATAN AKHLAK WARGA BINAAN DI PEMASYARAKATAN KELAS IIB PADANGSIDIMPUAN

Nur Aliya Harahap^{1*}, Armyn Hasibuan², Suci Rahmadani Batubara³, Mei Lusi Handayani Nasution⁴, Aisyah Simamora⁵, Cindy Aulia Harahap⁶

^{1*} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
Email : aliyaharahap72@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
Email : armynhasibuan@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
Email : sucibatubara774@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
Email : meilusihandayani@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
Email : aisyahsimamora6@gmail.com

⁶ Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
Email : cindyauliaharahap2022@gmail.com

*email koresponden: aliyaharahap72@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v3i3.2769>

Abstract

This research aims to determine the Islamic spiritual guidance model in strengthening the morals of inmates at the Padangsidimpuan Class IIB Correctional Institution. This research is motivated by the importance of religious formation as an effort to shape changes in behavior, spiritual awareness and morals of inmates while serving their sentence. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Data was obtained through observation, interviews and documentation of development officers, spiritual mentors and inmates. The research results show that the Islamic spiritual guidance model is implemented through religious lectures, learning to read the Koran, Islamic studies, congregational prayers, dhikr, and daily moral development. Guidance is carried out on a scheduled basis and involves cooperation between correctional institutions and religious leaders. Islamic spiritual guidance has a positive influence on changes in the attitudes and behavior of inmates, such as increasing discipline, awareness of worship, mutual respect, and decreasing deviant behavior in the correctional environment. Supporting factors in implementing this program include support



from officers and enthusiasm of the inmates, while inhibiting factors are limited facilities and a lack of spiritual mentors.

Keywords : Islamic Spiritual Guidance, Moral Strengthening, Inmates, Correctional Institutions.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model bimbingan rohani Islam dalam penguatan akhlak warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pembinaan keagamaan sebagai upaya membentuk perubahan, perilaku, kesadaran spiritual, dan akhlak warga binaan selama menjalani masa pidana. Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap petugas pembinaan, pembimbing rohani, serta warga binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan rohani Islam dilaksanakan melalui kegiatan ceramah agama, pembelajaran membaca Al-Qur'an, kajian keislaman, shalat berjamaah, zikir, dan pembinaan akhlak sehari-hari. Pelaksanaan bimbingan dilakukan secara terjadwal dan melibatkan kerja sama antara pihak lembaga pemasyarakatan dengan tokoh agama. Bimbingan rohani Islam memberikan pengaruh positif terhadap perubahan sikap dan perilaku warga binaan, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesadaran beribadah, sikap saling menghormati, serta menurunnya perilaku menyimpang di lingkungan pemasyarakatan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini meliputi dukungan petugas dan antusiasme warga binaan, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan sarana dan kurangnya tenaga pembimbing rohani.

Kata Kunci : Bimbingan Rohani Islam, Penguatan Akhlak, Warga Binaan, Lembaga Pemasyarakatan.

1. INTRODUCTION

Lembaga pemasyarakatan merupakan institusi yang memiliki peranan penting dalam membina dan memperbaiki perilaku warga binaan agar mampu kembali diterima di tengah masyarakat. Sistem pemasyarakatan tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman, tetapi juga menekankan pada proses pembinaan kepribadian, mental, dan spiritual warga binaan. Salah satu bentuk pembinaan yang dianggap efektif dalam membentuk perubahan perilaku adalah melalui bimbingan rohani Islam (Juariah and Masnida 2023). Bimbingan tersebut diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sehingga warga binaan memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri, meningkatkan keimanan, dan membangun akhlak yang lebih baik.

Bimbingan rohani Islam menjadi bagian penting dalam proses rehabilitasi moral warga binaan karena banyak narapidana mengalami tekanan psikologis, rasa bersalah, kecemasan, dan kehilangan arah hidup selama menjalani masa pidana. Kondisi tersebut dapat memengaruhi stabilitas emosional dan perilaku mereka di lingkungan pemasyarakatan (Zulkifli 2019). Oleh sebab itu, pendekatan spiritual melalui kegiatan keagamaan dipandang mampu memberikan ketenangan jiwa sekaligus membentuk kesadaran moral warga binaan agar tidak kembali melakukan pelanggaran hukum setelah bebas nantinya.

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam di lembaga pemasyarakatan biasanya diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti ceramah agama, pembelajaran membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, zikir, kajian keislaman, dan pembinaan akhlak sehari-hari. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter religius dan sikap sosial yang lebih baik. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, warga binaan diharapkan mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi ukuran



baik dan buruknya perilaku seseorang dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Rendahnya kualitas akhlak sering menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal (Hasibuan 2014). Oleh karena itu, penguatan akhlak melalui pendekatan agama menjadi langkah yang relevan dalam proses pembinaan warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Dengan adanya pembinaan rohani Islam, warga binaan diharapkan mampu menyadari kesalahan yang pernah dilakukan dan memiliki motivasi untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan sebagai salah satu lembaga pembinaan narapidana juga melaksanakan program bimbingan rohani Islam bagi warga binaannya. Program tersebut menjadi bagian dari pembinaan kepribadian yang bertujuan membentuk mental dan spiritual warga binaan agar lebih religious serta memiliki perilaku yang positif. Dalam pelaksanaannya, program bimbingan rohani melibatkan petugas pemasyarakatan, ustazd, maupun tokoh agama yang memberikan pembinaan secara rutin kepada warga binaan melalui berbagai kegiatan keagamaan.

Meskipun program bimbingan rohani Islam telah dilaksanakan, masih terdapat berbagai kendala dalam proses pelaksanaannya, seperti keterbatasan sarana ibadah, kurangnya tenaga pembimbing, serta latar belakang warga binaan yang berbeda-beda dalam pemahaman agama (Gani2020). Selain itu, tidak semua warga binaan memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga. Pemasyarakatan dalam membangun model bimbingan rohani Islam yang efektif dan mampu memberikan pengaruh nyata terhadap penguatan akhlak warga binaan.

Model bimbingan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang menggunakan metode wirid atau dzikir bukan sekadar ritual membaca bacaan keagamaan, melainkan sebuah instrumen psikoterapi religious.

Secara psikologis, kehilangan kebebasan sering kali memicu stres berat, kecemasan, frustrasi, hingga depresi pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Metode wirid yang berarti membaca kalimat thoyyibah, asmaul husna, atau doa secara berulang dan konsisten bekerja sebagai metode penyembuhan jiwa (healing).

Model bimbingan kerohanian biasanya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pembiasaan (Habitualisasi): Wirid dilakukan secara berjamaah setelah shalat fardhu (terutama Subuh dan Maghrib) atau dalam majelis taklim mingguan di masjid Lapas.
2. Pendekatan Tarekat atau Sufistik (Pada Beberapa Lapas): Beberapa Lapas bekerja sama dengan pesantren luar untuk menerapkan metode wirid tarekat tertentu (seperti TQN/Tarekat Qodiriya Naqsabandiyah). Wirid ini membutuhkan bimbingan seorang mursyid (guru) agar maknanya meresap.
3. Wirid Mandiri sebagai Katarsis: Narapidana diajarkan wirid tertentu untuk diamalkan di dalam sel tahanan, terutama pada malam hari, sebagai sarana mengadu dan bertobat kepada Tuhan.

NOVELTY (KEBARUAN PENELITIAN)

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kajian bimbingan rohani Islam yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan, tetapi juga menganalisis bagaimana model bimbingan rohani Islam berperan dalam penguatan akhlak warga binaan. Penelitian ini mengkaji secara mendalam keterkaitan antara kegiatan pembinaan spiritual, peran pembimbing rohani, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan akhlak yang terjadi pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai implementasi bimbingan rohani Islam pada konteks pemasyarakatan di daerah Padangsidimpuan yang masih terbatas ditemukan dalam penelitian sebelumnya, sehingga dapat menjadi kontribusi baru bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam bidang pembinaan keagamaan bagi warga binaan pemasyarakatan.

2. RESEARCH METHOD



A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai model bimbingan rohani Islam dalam penguatan akhlak warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai proses pelaksanaan bimbingan rohani, bentuk kegiatan pembinaan, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku warga binaan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan. Adapun subjek penelitian terdiri dari petugas lembaga pemasyarakatan, pembimbing rohani Islam, dan warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam di lembaga pemasyarakatan tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani Islam di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Wawancara dilakukan kepada petugas lapas, pembimbing rohani, dan warga binaan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses pembinaan akhlak melalui pendekatan keagamaan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa jadwal kegiatan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. RESULT AND DISCUSSION

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang memiliki peran penting dalam melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan. Selain menjalankan fungsi pengamanan, lembaga pemasyarakatan juga berupaya membentuk perubahan perilaku dan kepribadian warga binaan melalui berbagai program pembinaan, terutama pembinaan keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan cukup aktif dan menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembentukan akhlak warga binaan agar mampu kembali di terima di tengah masyarakat setelah menjalani masa pidana.

1. Profil Singkat Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan berada di bawah naungan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Republik Indonesia melalui Kantor Wilayah Sumatera Utara. Lembaga ini memiliki tugas untuk melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan melalui program pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Dalam pelaksanaannya, pihak lapas tidak hanya menekankan pada aspek hukuman, tetapi juga pada pembinaan moral, mental, dan spiritual warga binaan.

2. Jumlah dan Kondisi Warga Binaan

Berdasarkan hasil observasi penelitian, warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan berasal dari berbagai latar belakang kasus pidana, usia, dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang tersebut memengaruhi tingkat pemahaman agama dan perilaku warga binaan selama menjalani masa pembinaan. Meskipun demikian, sebagian besar warga binaan mengikuti kegiatan pembinaan rohani Islam dengan cukup baik dan menunjukkan antusiasme dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak lapas.

3. Program Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan

Program pembinaan yang dilaksanakan terdiri dari pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah agama, salat berjamaah, pembelajaran membaca Al-Qur'an, zikir, dan kajian Islam. Sementara itu, pembinaan kemandirian dilakukan melalui pelatihan keterampilan kerja sebagai bekal bagi warga binaan setelah



bebas nantinya. Program tersebut bertujuan membentuk warga binaan yang lebih disiplin, mandiri, dan memiliki akhlak yang baik.

4. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Secara umum, kondisi lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidempuan cukup mendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani Islam. Di dalam lingkungan lapas tersedia fasilitas ibadah yang digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan warga binaan. Pelaksanaan kegiatan pembinaan dilakukan secara rutin dan terjadwal dengan melibatkan petugas lapas dan pembimbing rohani. Meskipun masih terdapat keterbatasan sarana dan tenaga pembimbing, kegiatan pembinaan tetap berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari pihak lapas maupun warga binaan.

B. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam bagi Warga Binaan

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidempuan merupakan bagian dari program pembinaan kepribadian yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan meningkatkan kesadaran spiritual warga binaan (Wiranu and Butarbutar 2022). Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan bimbingan rohani Islam dilaksanakan secara rutin dan terjadwal dengan melibatkan petugas lapas, ustaz, dan penyuluh agama Islam. Program ini dilakukan sebagai upaya untuk membentuk perubahan perilaku warga binaan agar menjadi pribadi yang lebih baik selama menjalani masa pidana.

1. Pembukaan Kegiatan Bimbingan Rohani Islam Kegiatan bimbingan rohani Islam diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh petugas lapas maupun pembimbing rohani. Pada tahap ini, warga binaan diarahkan untuk mengikuti kegiatan dengan tertib dan disiplin. Pembukaan biasanya diisi dengan doa bersama serta penyampaian tujuan kegiatan agar warga binaan memahami pentingnya pembinaan rohani dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Rohani Islam Pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani Islam meliputi ceramah agama, salat berjamaah, pembelajaran membaca Al-Qur'an, zikir bersama, dan kajian keislaman. Materi yang diberikan lebih banyak membahas tentang akhlak, kesabaran, pengendalian diri, dan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan membentuk perilaku yang lebih baik pada diri warga binaan.

3. Metode dan Pendekatan Pembinaan

Metode yang digunakan dalam pembinaan rohani Islam meliputi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik ibadah secara langsung. Pembimbing rohani juga menggunakan pendekatan persuasif dan kekeluargaan agar warga binaan merasa nyaman dan lebih terbuka selama mengikuti kegiatan pembinaan. Pendekatan tersebut di nilai cukup efektif dalam membangun hubungan yang baik antara pembimbing dan warga binaan.

4. Rencana dan Jadwal Kegiatan

Kegiatan bimbingan rohani Islam dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan. Kegiatan rutin biasanya dilakukan beberapa kali dalam satu minggu, terutama pada waktu setelah salat berjamaah (Zaini 2022). Selain kegiatan rutin, terdapat pula kegiatan khusus pada hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan bulan Ramadan yang diisi dengan ceramah agama serta kegiatan ibadah bersama.

5. Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Evaluasi kegiatan dilakukan oleh petugas lapas dan pembimbing rohani dengan melihat tingkat keaktifan dan perubahan perilaku warga binaan selama mengikuti pembinaan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian warga binaan menunjukkan perubahan positif seperti meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati antar sesama warga binaan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sarana dan jumlah pembimbing rohani yang masih terbatas.

C. Peran Pembimbing Rohani dalam Penguatan Akhlak Warga Binaan



Pembimbing rohani memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidempuan. Keberadaan pembimbing rohani tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina moral dan motivator bagi warga binaan selama menjalani masa pidana (Nurhayatiand Hidayat 2021). Berdasarkan hasil penelitian, pembimbing rohani berupaya memberikan arah andan pemahaman keagamaan agar warga binaan mampu memperbaiki perilaku serta memiliki kesadaran untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

1. Tugas Pembimbing Rohani

Pembimbing rohani bertugas memberikan pembinaan keagamaan kepada warga binaan melalui berbagai kegiatan seperti ceramah agama, pembelajaran membaca Al-Qur'an, zikir bersama, dan kajian keislaman. Selain itu, pembimbing rohani juga memberikan nasihat serta motivasi kepada warga binaan agar mampu menyesali kesalahan yang pernah dilakukan dan memiliki semangat untuk memperbaiki diri. Dalam pelaksanaannya, pembimbing rohani tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan akhlak warga binaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Pembinaan yang Digunakan

Metode pembinaan yang digunakan oleh pembimbing rohani meliputi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik ibadah secara langsung. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi keagamaan yang berkaitan dengan akhlak, kesabaran, dan pengendalian diri (Faqih2004). Sementara itu, metode diskusi dan tanya jawab dilakukan agar warga binaan lebih aktif dalam memahami materi yang diberikan. Pembimbing rohani juga memberikan praktik langsung dalam pelaksanaan ibadah seperti tata cara salat dan membaca Al-Qur'an sehingga warga binaan dapat memahami serta menerapkannya dengan baik.

3. Pendekatan terhadap Warga Binaan

Dalam proses pembinaan, pembimbing rohani menggunakan pendekatan persuasif dan kekeluargaan agar warga binaan merasa nyaman dan tidak tertekan selama mengikuti kegiatan pembinaan. Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara memberikan perhatian, mendengarkan keluhan warga binaan, serta memberikan motivasi secara personal kepada mereka yang mengalami masalah psikologis maupun spiritual. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan yang humanis tersebut membuat warga binaan lebih terbuka dalam menerima nasihat dan lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

4. Peran Pembimbing Rohani dalam Penguatan Akhlak

Pembimbing rohani memiliki peran besar dalam membentuk perubahan perilaku warga binaan menuju arah yang lebih baik. Melalui pembinaan yang dilakukan secara rutin, warga binaan mulai menunjukkan perubahan seperti meningkatnya kesadaran beribadah, sikap disiplin, sopan santun, dan kemampuan mengendalikan emosi. Pembimbing rohani juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran agar warga binaan memiliki kesiapan mental dan moral ketika kembali ketengah masyarakat setelah selesai menjalani masa pidana.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pembimbing rohani memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses penguatan akhlak warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidempuan. Melalui metode pembinaan dan pendekatan yang humanis, kegiatan bimbingan rohani Islam mampu membantu warga binaan dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan memperbaiki perilaku sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan pembimbingrohani menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh berbagai faktor yang menunjang keberhasilan program pembinaan. Salah satu factor pendukung utama adalah adanya pembimbing rohani atau penyuluh agama yang memiliki pengetahuan keagamaan,



kemampuan komunikasi, serta sikap sabar dalam menghadapi warga binaan (Amin 2013). Pembimbing yang mampu memberikan pendekatan secara persuasif dan humanis akan lebih mudah diterima sehingga materi pembinaan dapat dipahami dengan baik oleh warga binaan.

Selain itu, dukungan dari pihak lembaga pemasyarakatan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan rohani Islam. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan jadwal kegiatan, pemberian izin pelaksanaan pembinaan, serta kerja sama dengan instansi keagamaan maupun organisasi Islam. Dengan adanya dukungan lembaga, kegiatan pembinaan dapat dilaksanakan secara lebih teratur dan berkesinambungan.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti masjid atau mushala, Al-Qur'an, buku-buku keagamaan, pengeras suara, serta ruang pembinaan yang nyaman. Fasilitas tersebut membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif sehingga warga binaan dapat mengikuti kegiatan dengan lebih fokus dan tertib.

Keberhasilan pembinaan juga dipengaruhi oleh adanya kesadaran dan kemauan warga binaan untuk memperbaiki diri. Warga binaan yang memiliki motivasi untuk berubah biasanya lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan, lebih mudah menerima nasihat, serta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Hubungan yang harmonis antara pembimbing dan warga binaan juga menjadi faktor pendukung dalam menciptakan proses pembinaan yang efektif.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Di samping adanya faktor pendukung, pelaksanaan bimbingan rohani Islam juga menghadapi berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas pembinaan. Salah satu faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran sebagian warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Masih terdapat warga binaan yang mengikuti pembinaan hanya karena kewajiban sehingga kurang serius dalam memahami materi yang diberikan.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan jumlah pembimbing rohani di bandingkan dengan jumlah warga binaan yang cukup banyak. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembinaan belum dapat dilakukan secara maksimal, terutama dalam memberikan bimbingan secara individual kepada warga binaan yang membutuhkan perhatian khusus.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan rohani Islam. Tidak semua lembaga pemasyarakatan memiliki fasilitas keagamaan yang lengkap dan memadai. Kurangnya buku-buku keagamaan, ruang pembinaan yang terbatas, maupun alat pendukung kegiatan dapat menghambat proses penyampaian materi pembinaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pelaksanaan bimbingan rohani Islam dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung perlu terus ditingkatkan agar program pembinaan berjalan lebih optimal, sedangkan berbagai hambatan yang ada perlu diatasi melalui kerja sama antara pembimbing, pihak lembaga, dan warga binaan sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai dengan baik.

E. Dampak Bimbingan Rohani Islam terhadap Akhlak Warga Binaan

Bimbingan rohani Islam memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperbaiki akhlak warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Melalui kegiatan pembinaan keagamaan seperti ceramah, pembelajaran Al-Qur'an, dzikir, salat berjamaah, serta pemberian nasihat keislaman, warga binaan diarahkan untuk memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Arifin 1994). Pembinaan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk perilaku yang lebih baik sehingga warga binaan memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri.

Salah satu dampak yang terlihat setelah mengikuti bimbingan rohani Islam adalah perubahan sikap dan perilaku warga binaan menjadi lebih disiplin dan tertib. Warga binaan yang sebelumnya kurang memperhatikan aturan mulai menunjukkan sikap yang lebih patuh terhadap tata tertib lembaga pemasyarakatan. Mereka juga lebih mampu mengendalikan emosi, mengurangi perilaku agresif, serta berusaha menjaga hubungan yang baik dengan sesama warga binaan maupun petugas lapas.



Selain itu, bimbingan rohani Islam juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran beribadah warga binaan. Setelah mengikuti pembinaan secara rutin, banyak warga binaan mulai terbiasa melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk kepribadian yang lebih religius dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Dampak lainnya adalah munculnya kesadaran untuk menyesali kesalahan yang pernah dilakukan dan keinginan untuk memperbaiki kehidupannya. Melalui pendekatan spiritual, warga binaan diberikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk bertobat dan menjadi pribadi yang lebih baik. Kesadaran tersebut mendorong warga binaan untuk meninggalkan perilaku negatif serta berusaha membangun akhlak yang lebih baik selama menjalani masa pembinaan.

Bimbingan rohani Islam juga berpengaruh dalam meningkatkan ketenangan jiwa dan kondisi mental warga binaan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin membantu warga binaan merasa lebih tenang, sabar, dan optimis dalam menjalani kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan. Dengan kondisi mental yang lebih baik, warga binaan menjadi lebih mudah menerima pembinaan dan menunjukkan perubahan perilaku yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan rohani Islam memberikan dampak yang besar terhadap penguatan akhlak warga binaan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran beragama, kedisiplinan, sikap saling menghormati, serta keinginan untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan rohani Islam perlu terus ditingkatkan agar proses

Pembinaan warga binaan dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat bagi kehidupan mereka setelah kembali ke masyarakat.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan, dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian warga binaan. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti ceramah agama, pembelajaran Al-Qur'an, salat berjamaah, dzikir, dan pemberian nasihat keagamaan yang bertujuan meningkatkan pemahaman agama serta membentuk akhlak yang lebih baik. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara teratur dengan melibatkan pembimbing rohani dan pihak lembaga pemasyarakatan dalam mendukung proses pembinaan warga binaan.

Pembimbing rohani memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan spiritual kepada warga binaan. Melalui pendekatan yang humanis dan persuasif, pembimbing rohani membantu warga binaan memahami nilai-nilai keislaman serta menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki diri. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan rohani Islam juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti adanya dukungan dari pihak lembaga, tersedianya sarana ibadah, serta kemauan warga binaan untuk berubah. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya jumlah pembimbing, dan rendahnya motivasi sebagian warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Secara keseluruhan, bimbingan rohani Islam memberikan dampak positif terhadap penguatan akhlak warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Padangsidimpuan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, sikap disiplin, kemampuan mengendalikan emosi, serta munculnya keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas nanti. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan rohani Islam dapat menjadi salah satu upaya

Penting dalam membentuk warga binaan agar memiliki akhlak yang baik, kesadaran spiritual, dan kesiapan untuk kembali hidup bermasyarakat secara positif.



5. REFERENCES

- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. 1994. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faqih, Aunur Rahim. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gani, Ruslan Abdul. 2020. "Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi." *Legalitas: Jurnal Hukum* 12 (1).
- Hasibuan, Armyn. 2014. "Peranan Ajaran Tasawuf Dalam Pembinaan Kesehatan Mental." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8 (1).
- Juariah, Siti, and Masnida. 2023. "Bimbingan Rohani Islam Untuk Ketenangan Jiwa Warga Binaan." *Jurnal At-Taujih* 3 (2).
- Nurhayati, and Rahmat Hidayat. 2021. "Pembinaan Keagamaan Islam Dalam Membentuk Akhlak Narapidana." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4 (1).
- Wiranu, Rahmad Ery, and Herry Fernandes Butarbutar. 2022. "Transformasi Religius Narapidana Melalui Pembinaan Kerohanian Islam Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 10 (1).
- Zaini, Ahmad. 2022. "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8 (2).
- Zulkifli. 2019. "Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1 (1).